

PEWARISAN BUDAYA RUMAH PANJAY MASYARAKAT ADAT DAYAK IBAN SUNGAI UTIK SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS

Emi Tipuk Lestari¹, Saiful Bahri², Mardiana³

^{1,2} Universitas PGRI Yogyakarta

³ STKIP Melawi

¹ Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

² Jl. RSUD Melawi km.04 Kec. Nanga Pinoh, Kab. Melawi Kalbar

tipeklestari@upy.ac.id, bangipoel@upy.ac.id, mardianaleona@gmail.com

Article info:

Received: 20 May 2025, Reviewed 1 June 2025, Accepted: 14 June 2025

DOI: 10.46368/jpd.v13i1.3664

Abstract: This research contributes theoretically to the development of the social studies curriculum by offering a local wisdom-based ethnopedagogical framework through the cultural inheritance of the Panjay House of Dayak Iban Sungai Utik. Rumah Panjay not only functions as a place to live, but also as a center of social life, culture, and informal education that reflects the values of local wisdom, solidarity, and environmental preservation. This finding shows the potential of integrating local cultural values into social studies learning as an effort to build a community-based contextual curriculum through an ethnopedagogical approach. The results show that cultural inheritance is carried out through daily practices, traditional rites, and intergenerational interactions within the Panjay House. The values contained in this culture, such as mutual cooperation, deliberative democracy, and nature conservation, are relevant to be integrated into social studies learning, especially at the junior high school level in the Merdeka Curriculum on the theme of social diversity and cultural preservation. Thus, Rumah Panjay can be a contextual learning resource that enriches learning materials and instills character values in students.

Keywords: *Cultural inheritance, Rumah Panjay, Dayak Iban, Learning Resources.*

Abstrak: Penelitian ini berkontribusi teoretis dalam pengembangan kurikulum IPS dengan menawarkan kerangka etnopedagogis berbasis kearifan lokal melalui pewarisan budaya Rumah Panjay Dayak Iban Sungai Utik. Rumah Panjay tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan informal yang merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal, solidaritas, dan pelestarian lingkungan. Temuan ini menunjukkan potensi integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran IPS sebagai upaya membangun kurikulum kontekstual berbasis komunitas melalui pendekatan etnopedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan budaya dilakukan melalui praktik sehari-hari, ritus adat, dan interaksi antargenerasi di dalam Rumah Panjay. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya ini, seperti gotong royong, demokrasi musyawarah, serta pelestarian alam, relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS, khususnya pada jenjang SMP dalam Kurikulum Merdeka pada

tema keberagaman sosial dan pelestarian budaya. Dengan demikian, Rumah Panjay dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang memperkaya materi pembelajaran dan menanamkan nilai karakter kepada peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis melalui penguatan model pembelajaran IPS berbasis budaya lokal yang selama ini kurang diangkat secara mendalam dalam kajian pendidikan formal. Keunikan penelitian ini terletak pada eksplorasi etnopedagogi Dayak Iban yang belum banyak digunakan sebagai dasar pengembangan kurikulum, sehingga menjawab celah literatur terkait pemanfaatan kearifan lokal sebagai pendekatan pedagogis dalam pembelajaran IPS.

Kata Kunci: Pewarisan budaya, Rumah Panjay, Dayak Iban, Sumber Belajar

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang terbentang dari sabang sampai ke merauke. Indonesia juga dikenal sebagai negara kepulauan paling multikultural di dunia dengan ribuan suku dan bahasa daerahnya. Keberagaman suku dan bangsa serta bahasa ini menjadi ciri khas Negara Indonesia yang juga dapat dikatakan sangat multietnik. Indonesia berdiri dengan berbagai macam keberagamannya, hanya beberapa kebudayaan saja yang terkenal maupun tercatat secara jelas dalam rekam jejak sejarah Indonesia. Indonesia sebagai negara multikultural tersebut memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, termasuk tradisi dan warisan arsitektur khas dari berbagai suku bangsa. Salah satu kekayaan budaya tersebut adalah Rumah Panjay, rumah adat masyarakat Dayak Iban di Sungai Utik, Kalimantan Barat. Masyarakat suku Dayak memiliki budaya dan adat istiadat sendiri yang tidak pula identik dengan kelompok etnis lain. Aspek terpenting orang Dayak adalah adat istiadat

mereka, yang berfungsi sebagai dasar untuk identitas mereka (Stefvia, J., Risalah, D., Sandie, S., Bahri, S., & Lestari, 2022)

Rumah Panjay sebagai salah satu hasil budaya masyarakat etnik Dayak Iban tidak sekadar struktur fisik tempat tinggal, tetapi merupakan simbol dari nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik kehidupan sehari-hari masyarakat adat. Sebagai representasi identitas kolektif, Rumah Panjay merefleksikan nilai gotong royong, demokrasi adat, pelestarian lingkungan, dan penghormatan terhadap leluhur (Sahabat Alam Indonesia, 2020). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di rumah panjay ini antara lain seperti menenun, mengayak padi, menganyam, tatto adat, tari tradisional dan lain-lainnya. Rumah Panjay sendiri terdiri dari beberapa bilik, dan di dalam bilik tersebut terdapat beberapa kamar yang dihuni oleh beberapa kartu keluarga, namun masih harus dalam ikatan saudara. Rumah panjai disini

berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai cagar budaya ataupun benteng terakhir dari kebudayaan asli suatu masyarakat atau suku.

Proses pewarisan budaya Rumah Panjay dilakukan secara informal melalui interaksi antargenerasi, upacara adat, serta narasi-narasi lisan yang disampaikan oleh para tetua adat. Pewarisan nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat adat Dayak Iban memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya dalam mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai keberagaman budaya, kearifan lokal, dan identitas nasional (Pantes Handayani, 2023), (Zuriah, 2014)(Muhammad Sururuddin, 2023).

IPS sebagai mata pelajaran yang menekankan pada pemahaman kehidupan sosial dan budaya masyarakat, sangat relevan untuk memanfaatkan sumber belajar berbasis kearifan lokal (Bahri, S., Hemafitria, & Lestari, 2020), (E. T. Lestari et al., 2018), (Bahri, Saiful; Lestari, 2020). Pendekatan ini tidak hanya memperkuat koneksi peserta didik dengan lingkungan sosial-budayanya, tetapi juga

menumbuhkan sikap toleransi, cinta tanah air, dan pelestarian budaya bangsa (Sumantri, M., & Suryani, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi pewarisan budaya Rumah Panjay sebagai praktik pendidikan yang kontekstual dan bermakna, serta bagaimana nilai-nilainya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS.

Kontribusi teoretis penelitian ini terhadap pengembangan kurikulum IPS terletak pada penguatan pendekatan etnopedagogis yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Dengan mengkaji proses pewarisan budaya Rumah Panjay oleh masyarakat Dayak Iban di Sungai Utik, penelitian ini menawarkan landasan konseptual bagi pengembangan kerangka pedagogis yang kontekstual dan partisipatif, di mana budaya peserta didik dijadikan sebagai titik tolak pembelajaran. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, pelestarian lingkungan, dan identitas komunitas yang ditemukan dalam pewarisan budaya tersebut berpotensi menjadi materi tematik IPS, khususnya dalam pembelajaran jenjang SMP pada topik keberagaman budaya, integrasi sosial, dan pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini memperkuat literatur yang selama ini masih terbatas dalam mengeksplorasi model pembelajaran IPS

berbasis kearifan lokal yang dikembangkan secara sistematis dan berbasis temuan lapangan. Dengan demikian, kontribusi teoritisnya tidak hanya memperkaya perspektif pedagogis IPS, tetapi juga mendorong reformulasi kurikulum agar lebih adaptif terhadap keberagaman budaya dan kebutuhan karakteristik lokal peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses pewarisan budaya Rumah Panjay oleh masyarakat adat Dayak Iban di Sungai Utik dan menggali nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, nilai, dan praktik sosial-budaya yang hidup dalam komunitas adat secara kontekstual (Moleong, 2017),(Sofwan, 2011).

Data primer diperoleh langsung dari hasil interaksi peneliti dengan subjek di lapangan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi tokoh adat sebagai pelaku utama dalam pewarisan nilai-nilai budaya, penghuni Rumah Panjay yang mengalami langsung kehidupan sosial dan budaya di dalamnya, guru IPS lokal yang memahami keterkaitan antara

budaya lokal dan kurikulum sekolah, serta generasi muda yang berperan sebagai penerus tradisi. Informasi yang dikumpulkan meliputi praktik pewarisan budaya, fungsi sosial Rumah Panjay, serta pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen tertulis dan referensi yang relevan, seperti arsip adat, dokumen desa, literatur akademik mengenai budaya Dayak Iban, serta kajian kurikulum IPS yang berlaku, khususnya Kurikulum Merdeka. Selain itu, digunakan pula data dari laporan penelitian sebelumnya, artikel ilmiah, dan buku yang membahas aspek sosiokultural dan pendidikan masyarakat adat di Kalimantan Barat. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoretis terhadap temuan lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik: Observasi partisipatif, untuk mengamati kehidupan sosial-budaya di dalam Rumah Panjay. Wawancara mendalam, dilakukan terhadap tokoh adat, tetua masyarakat, dan guru IPS untuk menggali makna budaya dan relevansinya dengan pendidikan. Dokumentasi, berupa foto, video, serta arsip adat yang merekam aktivitas budaya dan struktur Rumah Panjay.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari data lapangan, khususnya terkait nilai-nilai pendidikan, sosial, dan budaya (Sugiyono, 2009). Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Keabsahan data dilaksanakan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas informasi. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan kunci terhadap temuan sementara yang diinterpretasikan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Rumah Betang, yang oleh masyarakat setempat lebih dikenal dengan sebutan Rumah Panjay (Panjang), merupakan rumah adat yang masih aktif difungsikan oleh komunitas Adat Dayak Iban di Sungai Utik. Berbeda dengan sebagian besar rumah adat di Indonesia yang kini hanya berperan sebagai objek wisata atau situs cagar budaya, Rumah Panjay masih dihuni dan menjadi pusat kehidupan bagi masyarakat adat setempat. Terletak di Dusun Sungai Utik, Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten

Kapuas Hulu, Rumah Panjay memiliki panjang sekitar 215 meter dan terdiri atas sekitar 28 bilik. Setiap bilik dihuni oleh satu keluarga besar yang masih memiliki hubungan kekerabatan. Rumah panjang ini mampu menampung sekitar 300 orang, jumlah yang wajar mengingat struktur bangunannya yang memanjang dan luas.

Penghuni Rumah Panjay adalah masyarakat Adat Dayak Iban yang dikenal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional warisan leluhur. Mereka masih menerapkan sistem hukum adat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik. Budaya hidup mereka yang berbasis tradisi tampak dalam berbagai aspek, mulai dari kegiatan ekonomi hingga adat istiadat yang terus dipertahankan. Meskipun sebagian dari mereka telah bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) atau Pegawai Negeri Sipil (PNS), kehidupan komunitas ini tetap lekat dengan nilai-nilai dan praktik kebudayaan tradisional yang otentik dan mengakar kuat. Berikut gambar rumah panjay masyarakat Dayak Iban Sungai Utik Kapuas Hulu.



Gambar 1. Rumah Panjay Masyarakat Dayak Iban Sungai Utik Kapuas Hulu

Didalam rumah panjay terdapat banyak kebudayaan tradisional yang unik dan masih asli seperti yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Pewarisan budaya yang ada di rumah Panjay Masyarakat Adat Dayak Iban didukung oleh rasa atas kesadaran mereka terhadap mitigasi budaya agar warisan kebudayaan dari leluhur mereka dapat bertahan. Di dalam rumah tersebut masih banyak kearifan-kearifan lokal yang terjaga dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat disana sangat peka terhadap mitigasi budaya. Diantara kearifan-kearifan lokal maupun kebudayaan tersebut, terdapat tiga yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu pemanfaatan hutan adat, tenun adat, dan juga tatto adat. Ketiga kebudayaan ini memiliki keunikannya masing-masing.

Pertama, masyarakat adat Dayak Iban di Sungai Utik masih melestarikan budaya pemanfaatan hutan adat secara turun-temurun. Hutan adat tersebut dijaga melalui hukum adat yang berlaku dan terbagi menjadi dua jenis, yaitu hutan

produksi dan hutan lindung (hutan simpan). Hutan produksi digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti berladang, mencari tanaman, dan berburu, dan hanya boleh dimanfaatkan oleh warga desa setempat. Sementara itu, hutan lindung tidak boleh dimanfaatkan dan berfungsi sebagai cadangan jika hutan produksi tidak lagi dapat digunakan. Hutan adat ini kaya akan flora dan fauna. Beberapa jenis tumbuhan seperti rotan, pohon ulin, dan tekang termasuk yang dilindungi. Penggunaan pohon-pohon ini dibatasi dan diatur oleh hukum adat. Demikian pula dengan faunanya seperti burung rangkong, ketupung, dan murai batu—yang dilarang untuk diburu karena dilindungi, dan pelanggaran terhadap aturan ini dapat dikenakan sanksi denda. Pengelolaan hutan adat ini juga mencerminkan kearifan lokal dan bentuk mitigasi budaya yang kuat. Masyarakat memegang teguh berbagai pantangan ketika memasuki hutan, seperti larangan membawa niat berburu atau membakar terasi, karena diyakini akan berdampak buruk. Secara keseluruhan, praktik ini menunjukkan bahwa pemanfaatan hutan adat oleh masyarakat Dayak Iban Sungai Utik tetap lestari dan adaptif terhadap zaman, serta berpotensi untuk terus bertahan lintas generasi.

Kedua, Tenun adat Dayak Iban di Sungai Utik merupakan warisan budaya

turun-temurun yang memiliki nilai spiritual dan ekonomis. Proses pembuatannya sangat rumit dan memerlukan keahlian khusus serta waktu lama. Dahulu benang yang digunakan adalah benang tradisional (Gar), namun kini juga digunakan benang pabrik, menandakan kemampuan budaya ini untuk beradaptasi dengan globalisasi. Jenis-jenis tenun antara lain tenun sidan, songket, dan sudak, meskipun tenun sudak kini hampir punah karena hanya dikuasai oleh generasi tua. Fungsi asli tenun adalah sebagai pelindung (zirah) atau jimat, serta digunakan dalam ritual adat dan penyambutan tamu. Kini, kain tenun juga dijual untuk tujuan estetika. Tradisi ini diiringi dengan pantangan, seperti menenun hanya boleh dilakukan perempuan, larangan makan saat menenun, dan larangan berdiri di depan alat tenun saat digunakan. Semua alat tenun dibuat sendiri secara tradisional, tanpa bantuan teknologi modern untuk menjaga keaslian budaya. Meski jumlah pengrajin menurun, semangat generasi muda untuk belajar masih ada, memberi harapan bagi pelestarian budaya tenun Dayak Iban di masa depan.

Ketiga, Tato adat Dayak Iban Sungai Utik merupakan warisan leluhur yang sarat makna spiritual dan identitas. Meskipun menyakitkan dan memakan waktu, tradisi

tato masih lestari hingga kini, bahkan menarik minat wisatawan. Di Rumah Panjang, proses tato masih dilakukan secara tradisional, meskipun beberapa kini menggunakan mesin modern. Setiap motif tato memiliki makna khusus, seperti motif buah terong enam sisi sebagai simbol perlindungan, dan tato di leher yang menandakan seseorang pernah membunuh musuh. Tato pada dasarnya berfungsi sebagai identitas dan penanda antar anggota suku di masa lalu, terutama saat sering terjadi konflik antar etnis. Namun, kini muncul perbedaan pandangan antar generasi. Para sesepuh menilai tato adat tidak boleh digunakan oleh orang luar, sementara generasi muda menganggapnya sebagai bentuk seni yang boleh dimiliki siapa saja, asalkan menghargai proses dan membayar jasa. Terdapat pula ritual adat yang harus dijalankan sebelum proses tato, seperti menyediakan tempayan, mandau, mangkok, buah pinang, dan rokok. Jika diabaikan, diyakini akan membawa sial bagi pen-tato maupun orang yang ditato, sesuai kepercayaan adat tentang pantangan (pamali).

B. Pembahasan

Keberadaan Rumah Panjay tidak hanya sebagai inventarisasi budaya saja akan tetapi dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Rumah Panja sangat layak dijadikan sumber belajar karena

secara holistik mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang penting seperti disiplin, tanggung jawab, gotong royong, spiritualitas, dan penghormatan terhadap budaya. Melalui pengalaman langsung di lingkungan Rumah Panjay, peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam dan kontekstual, sehingga pendidikan karakter dapat terwujud dengan efektif dan autentik. Nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam rumah panjay dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Nilai-Nilai Edukasi Yang Terkandung Dalam Rumah Panjay

No	Nilai-Nilai Edukasi	Bentuknya
1	Warisan Budaya sebagai Media Pendidikan Nilai	Rumah Panjay merupakan tempat tinggal masyarakat adat Dayak Iban Sungai Utik yang kaya akan nilai budaya dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Di dalamnya terkandung berbagai nilai yang sejalan dengan pendidikan karakter, seperti rasa hormat terhadap leluhur, gotong royong, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial
2	Pengalaman Belajar Kontekstual dan Autentik	Pembelajaran di Rumah Panjay memungkinkan peserta didik mengalami langsung praktik kehidupan masyarakat adat yang nyata. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktik yang memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai seperti keberlanjutan lingkungan, solidaritas, dan kearifan lokal
3	Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Mendorong Sikap Positif	Dalam kehidupan sehari-hari di Rumah Panjay, terdapat aturan dan pantangan yang mengajarkan tentang disiplin, tanggung jawab, dan etika sosial. Contohnya, tata cara memanfaatkan hutan adat, ritual pembuatan tenun, dan proses pembuatan tato adat mengandung pesan moral seperti rasa hormat, kesabaran, kejujuran, dan sikap saling menghargai.
4	Pengembangan Sikap Spiritual dan Kultural	Rumah Panjay juga menjadi tempat ritual dan tradisi yang memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat Dayak Iban. Hal ini sejalan dengan pendidikan karakter yang mengedepankan pengembangan spiritualitas, rasa cinta tanah air, dan kebanggaan akan warisan budaya sendiri
5	Media Penguatan Kebersamaan dan Kerjasama	Rumah Panjay sebagai tempat tinggal bersama mengajarkan nilai kebersamaan, saling membantu, dan gotong royong yang menjadi fondasi karakter sosial yang baik. Hal ini sangat relevan dalam membangun sikap sosial yang harmonis dan toleran dalam masyarakat.

Rumah panjay memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar dalam

mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Potensi ini terletak pada kekayaan nilai-nilai budaya, sosial, dan pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Materi pembelajaran IPS tidak hanya membahas aspek geografi, ekonomi, sejarah, dan sosiologi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan karakter kebangsaan. Rumah Panjay mencerminkan aspek-aspek tersebut melalui: Struktur sosial: Pembagian peran dalam komunitas Rumah Panjay mengajarkan tentang sistem kekerabatan, gotong royong, dan musyawarah.

Kearifan lokal: Pemanfaatan hutan adat, tradisi tenun, dan nilai-nilai hidup selaras dengan alam dapat dikaitkan dengan pembelajaran tentang keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Sejarah dan budaya lokal: Rumah Panjay menjadi representasi hidup dari sejarah dan budaya Dayak Iban, yang bisa digunakan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menghargai keberagaman. Rumah Panjay sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka maupun kurikulum karakter sebelumnya, antara lain: Religius: Kegiatan adat dan kepercayaan lokal mengajarkan rasa hormat terhadap Sang Pencipta dan

leluhur. Tanggung Jawab: Semua anggota komunitas berperan dalam menjaga keutuhan dan kebersamaan di Rumah Panjay. Gotong Royong dan Peduli Sosial: Sistem kehidupan bersama di Rumah Panjay mengajarkan pentingnya kerja sama dan saling peduli. Kedisiplinan dan Kearifan Lokal: Adat yang mengatur pemanfaatan hutan dan pantangan budaya mencerminkan kedisiplinan dan kebijaksanaan lokal. Kreativitas dan Kemandirian: Proses menenun, membuat alat rumah tangga, serta pelestarian adat menunjukkan kreativitas dan daya juang masyarakat. Rumah Panjang ini mencerminkan sistem sosial, budaya, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai simbol kearifan lokal, rumah panjang menjadi sumber belajar yang kaya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya dalam memahami keberagaman budaya, nilai-nilai komunal, dan pelestarian lingkungan (Bahri, Saiful; Supriatna, Nana; Sjamsuddin, Helius; Wiyanarti, 2018), (Tanase, 2020).

Rumah Panjang merupakan pusat kehidupan masyarakat Dayak Iban di Sungai Utik. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang edukasi informal di mana nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual diwariskan secara turun-temurun.

Menurut (Sahabat Alam Indonesia, 2020), rumah panjang adalah pusat segala aktivitas sosial, budaya, edukasi, ekonomi, dan politik masyarakat suku Dayak. Rumah panjang merupakan tempat utama bagi masyarakat Dayak dalam menjalankan berbagai aktivitas secara kolektif. Di sinilah mereka berinteraksi, belajar dari para tetua, serta mewarisi kebijaksanaan tradisional dan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) yang telah turun-temurun. Singkatnya, rumah panjang berfungsi sebagai pusat dari segala aktivitas sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan politik dalam kehidupan masyarakat Dayak. Sebagai pusat kebudayaan, rumah panjang menjadi inti dari dinamika kehidupan mereka. Oleh karena itu, kajian terhadap rumah panjang berkaitan erat dengan cara hidup, adat istiadat, serta pola pikir masyarakatnya, yang secara khusus menunjukkan pentingnya nilai-nilai rumah panjang dari perspektif pendidikan dan sosial. Di dalamnya, anak-anak belajar melalui interaksi langsung dengan orang tua dan tetua adat, menyerap pengetahuan tentang adat istiadat, sejarah leluhur, dan kearifan lokal. Hal yang sama ditemukan dalam penelitian (Glăveanu, 2015), (Indah Lestari et al., 2020), (Rahmawati, Yuli, Achmad Ridwan, Ucu Cahyana, 2020) juga Rumah adat (sa'o

adha) merupakan bangunan tradisional yang berbentuk rumah panggung, dengan bahan utama seperti kayu, bambu, alang-alang, ijuk, dan batu. Rumah adat di Kampung Wolorowa terdiri atas tiga bagian utama: ruang inti (*one*), ruang tengah (*teda one*), dan ruang depan (*teda wewa*). Proses pembangunannya dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap inti, dan tahap akhir atau penutup. Dalam setiap tahap pembuatannya, terkandung enam nilai utama dalam pendidikan karakter, yaitu nilai religius, kepedulian sosial, tanggung jawab, kedisiplinan, demokrasi, dan kreativitas. Nilai-nilai ini memberikan pengaruh positif bagi masyarakat yang terlibat secara langsung dalam proses pembangunan rumah adat tersebut.

Hal sedana juga dikemukakan (Pakaya, Riswanto, Candra Cuga, 2023) bahwa Pemanfaatan Rumah Adat Dulohupa Sebagai Sumber Belajar dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS. Sesuatu yang dipelajari melalui Rumah Adat Dulohupa sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS menjadi lebih nyata, lebih faktual dan keberadaannya dapat dipertanggungjawabkan. Dengan pemanfaatan rumah adat dulohupa sebagai sumber belajar siswa dapat memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai

kebudayaan Setempat. Senada (Rachmadyanti, 2021), kearifan local masyarakat Using yang dapat dijadikan sumber belajar IPS dan relevan dengan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar adalah kearifan lokal konservasi air, bidang pertanian, rumah adat, upaca adat, dan kesenian. Masyarakat Using menjunjung tinggi adat istiadat yang telah diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada jenjang kelas tinggi.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik garis merah Rumah Panjay layak dan strategis dijadikan sumber belajar IPS lintas jenjang pendidikan karena nilai-nilai karakter, sosial, budaya, dan edukatif yang terkandung di dalamnya sejalan dengan visi pendidikan nasional. Pemanfaatannya sebagai sumber belajar akan memperkaya pemahaman siswa terhadap realitas sosial-budaya lokal sekaligus membentuk karakter bangsa yang kuat dan berkepribadian Indonesia. Keberadaan nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya, terutama nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan tujuan pembelajaran saat ini.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat pendekatan etnopedagogi dalam pengembangan

kurikulum IPS. Melalui kajian terhadap proses pewarisan budaya Rumah Panjay masyarakat Dayak Iban di Sungai Utik, diperoleh pijakan konseptual untuk membangun kerangka pedagogis yang kontekstual dan partisipatif. Pendekatan ini menempatkan budaya lokal sebagai dasar pembelajaran, menjadikan pengalaman budaya peserta didik sebagai sumber utama dalam proses pendidikan. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, kepedulian lingkungan, tanggung jawab, dan identitas kolektif yang hidup dalam kehidupan di Rumah Panjay dapat diintegrasikan dalam tema-tema IPS, khususnya di jenjang SMP. Tema tersebut mencakup keberagaman budaya, integrasi sosial, dan pembangunan berkelanjutan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Penelitian ini turut mengisi kekosongan dalam kajian pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang selama ini masih terbatas secara sistematis dan empiris. Hasil temuan memperluas cakupan keilmuan pedagogis serta mendorong pembaruan kurikulum yang lebih adaptif terhadap konteks budaya lokal siswa. Sebagai ruang sosial dan budaya, Rumah Panjay tidak hanya mencerminkan kehidupan komunitas adat, tetapi juga berfungsi sebagai media edukatif. Penggunaannya sebagai sumber belajar IPS memungkinkan siswa

memahami realitas budaya lokal secara langsung dan memperkuat karakter kebangsaan. Hal ini menjadikan Rumah Panjay relevan sebagai jembatan antara materi kurikulum dan praktik kultural yang hidup dalam masyarakat, khususnya di Kapuas Hulu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas PGRI Yogyakarta (UPY) atas dukungan, fasilitas, dan kesempatan yang telah diberikan selama proses penelitian dan penulisan ini. Peran serta UPY sangat berarti dalam menunjang kelancaran serta keberhasilan kegiatan akademik saya. Semoga UPY terus maju dan memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S., Hemafitria, & Lestari, E. T. (2020). NThe Baumatahutn traditional values of Dayak Kanayatn communities in implementin social studies based on ethnopedagogy. *In Emerging Perspectives and Trends in Innovative Technology for Quality Education* 4.0, 15–18. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.1201/9780429289989-5/baumatahutn-traditional-values-dayak-kanayatn-communities-implementing-social-studies-based-ethnopedagogy-saiful-bahri-hemafitria-emi-tipuk-lestari>
- Bahri, Saiful; Lestari, E. T. (2020). Implementasi Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-Ater Masyarakat

- Suku Madura Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Mts Al Iklas Kuala Mandor B. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 187–198.
- Bahri, Saiful; Supriatna, Nana; Sjamsuddin, Helius; Wiyanarti, E. (2018). The Shifting Cultivation of Bauma Tahutn Tradition in the Dayak Kanayatn People in West Kalimantan. *International Conference on Science and Education and Technology*, 423–430.
- Glăveanu, V. P. (2015). Creativity as a sociocultural act. *The Journal of Creative Behavior*, 49(3), 165–180. <https://doi.org/10.1002/jocb.94>
- Lestari, indah, Mahfud, A., & Mulawarman, M. (2020). The Value of Local Wisdom in Developing Indigenous Counseling. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 10(3), 396–403. <https://doi.org/10.23960/jpp.v10.i3.202002>
- Lestari, E. T., Astuti, T. M. P., Utomo, C. B., & Priyanto, A. S. (2018). *Social Studies Learning Based on Ethnopedagogic through Social Relations of Dayak and Chinese Ethnic in Making Integration: A Study in Pontianak West Kalimantan, Indonesia*. 247(Iset), 122–127. <https://doi.org/10.2991/iset-18.2018.26>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Sururuddin. (2023). Inovasi Kearifan Pesisir dalam Memperkaya Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2). doi: <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.6457>
- Pakaya, Riswanto, Candra Cuga, H. W. (2023). Pemanfaatan Rumah Adat Dulohupa Sebagai Sumber Belajar pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1184–1192.
- Pantes Handayani. (2023). PEMBELAJARAN IPS DI SD BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar*, 8(3). doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11982>
- Rachmadyanti, P. (2021). Studi Litaratur: Kearifan Lokal Masyarakat Using sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 6(9), 1447—1453.
- Rahmawati, Yuli, Achmad Ridwan, Ucu Cahyana, T. W. (2020). The Integration of Ethnopedagogy in Science Learning to Improve Student Engagement and Cultural Awareness. *Universal Journal of Educational Research*. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 662–671.
- Sahabat Alam Indonesia. (2020). *Sungai Utik: Hutan Adat dan Rumah Panjang sebagai Warisan Budaya Dayak Iban*. WALHI Press.
- Sofwan, A. (2011). *Model-model Analisis Data Kualitatif*. Lingkaran Konseling Pusat Pembelajaran Bimbingan dan Konseling.
- Stefvia, J., Risalah, D., Sandie, S., Bahri, S., & Lestari, E. T. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Dalam Sistem Perladangan Pada Budaya Suku Dayak Nanga Mahap. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 7(2), 393–402. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.25157/teorema.v7i2.7935>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sumantri, M., & Suryani, N. (2020). *Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik*. Deepublish.
- Tanase, M. (2020). Is good teaching culturally responsive? *Journal of Pedagogical Research*, 4(3), 187–

202.

<http://dx.doi.org/10.33902/JPR.2020>

063333

Zuriah, N. (2014). Analisis Teoritik tentang Etnopedagogi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*.